



Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022

Ayu Anjelina Siregar

Jurusan Akuntansi, Universitas Internasional Jakarta, Indonesia

ayu22@jiu.ac

ARTICLE HISTORY

Received:

August 19, 2025

Revised

November 28, 2025

Accepted:

November 28, 2025

Online available:

November 30, 2025

Keywords:

PSAK 72, financial Performance, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Current Ratio, Total Assets Turnover

*Correspondence:

Name: Ayu Anjelina Siregar

E-mail: ayu22@jiu.ac

Editorial Office

Ambon State Polytechnic

Centre for Research and

Community Service

Ir. M. Putuhena Street, Wailela-

Rumahtiga, Ambon

Maluku, Indonesia

Postal Code: 97234

ABSTRACT

Introduction: in this study, the focus is placed on evaluating how the enforcement of PSAK 72, known as the Revenue from contracts with customers standard, has shaped the financial results of firms engaged in Indonesia's telecommunications industry and traded on its stock exchange. PSAK 72, effective January 1, 2020, replaced PSAK 23 by introducing a five-step revenue recognition model aimed at improving transparency and comparability, which may affect financial ratios. The research seeks to determine whether the levels of profitability, liquidity, and asset efficiency experienced notable changes between the periods preceding and following the implementation of PSAK 72.

Methods: In this quantitative comparative study, secondary data were compiled from publicly released financial reports of 13 telecommunications-related firms spanning 2017 through 2022. In this research, financial performance is evaluated using four key metrics: GPM (Gross Profit Margin), NPM (Net Profit Margin), CR (Current Ratio), and TAT (Total Asset Turnover). Data analysis includes descriptive statistics and normality testing, and applies the Wilcoxon Signed Rank Test to assess differences between the pre-implementation period (2017–2019) and the post-implementation period (2020–2022).

Results: GPM ($p = 0.944$) and NPM ($p = 0.12$) did not differ significantly, whereas CR ($p = 0.013$) and TAT ($p = 0.021$) showed significant changes, indicating that PSAK 72 influences liquidity and asset utilisation but not profitability. The findings suggest that applying PSAK 72 influences certain aspects of financial performance, offering insights that management, investors, and regulators can utilise to better understand the financial reporting implications of the new revenue recognition standard.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat di era digital ini telah menjadikan subsektor telekomunikasi sebagai komponen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia ([Tri Wahyu Ari Hastuti, 2022](#)). Jaringan telekomunikasi yang andal menjadi kebutuhan pokok masyarakat modern, baik untuk keperluan komunikasi pribadi, bisnis, pendidikan, maupun layanan publik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) serta Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pemakai internet di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga mendorong peningkatan permintaan akan layanan telekomunikasi yang berkualitas serta terjangkau ([Abdillah, 2024](#)).

Sebagai industri yang berperan strategis, perusahaan-perusahaan telekomunikasi di Indonesia seperti PT Telkom Indonesia Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT XL Axiata Tbk dituntut untuk senantiasa menjaga kinerja keuangannya agar tetap stabil dan mampu bersaing secara global. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya dan operasionalnya supaya mendapatkan laba, menjaga likuiditas, serta memaksimalkan penggunaan aset ([Singah et al., 2022](#)).

Namun demikian, pengukuran kinerja keuangan tidak terlepas dari kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. Salah satu kebijakan akuntansi yang memiliki pengaruh signifikan adalah standar pengakuan pendapatan. Sebelum tahun 2020, pengakuan pendapatan diatur melalui PSAK 23 tentang Pendapatan, yang mendasarkan pengakuan pada terjadinya penyerahan barang atau jasa ([Wahyu Vitaningsih et al., 2020](#)). Standar ini dinilai belum memadai untuk menangani kontrak yang kompleks, jangka panjang, dan transaksi multipel yang umum terjadi pada industri telekomunikasi, seperti bundling layanan data, voice, dan perangkat.

Untuk menjawab tantangan tersebut, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) mengadopsi IFRS 15 ke dalam PSAK 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan. PSAK 72 mulai diberlakukan secara efektif pada 1 Januari 2020, menggantikan PSAK 23. PSAK 23 dianggap sudah tidak relevan karena hanya mengakui pendapatan berdasarkan pengalihan risiko dan manfaat, tanpa mempertimbangkan proses penyelesaian kewajiban dalam kontrak. Oleh karena itu, PSAK 72 mulai diberlakukan secara aktif sejak 1 Januari 2020 sebagai standar baru yang mengatur pengakuan pendapatan secara lebih rinci dan konsisten. PSAK 72 mengadopsi pendekatan lima langkah yang mencakup: mengidentifikasi kontrak, menentukan kewajiban yang harus dipenuhi, menghitung dan membagi harga transaksi, serta mengakui pendapatan ketika kewajiban tersebut telah diselesaikan.

Penerapan PSAK 72 membawa perubahan pada cara perusahaan telekomunikasi mengakui pendapatan dan mencatat kewajiban kontrak, yang dapat mempengaruhi laporan laba rugi, posisi keuangan, dan rasio keuangan ([Rahayu, 2020](#)). Hal ini penting untuk dicermati karena dapat menyebabkan perbedaan dalam Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Current Ratio, serta Total Asset Turnover dibandingkan periode sebelum implementasi PSAK 72.

Tabel 1
Pendapatan tahun 2017-2022 Perusahaan Sub Sektor
Telekomunikasi yang Tercatat dalam BEI dalam (Jutaan)

Pendapatan		
Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi	2017	12,513,952
	2018	12,122,181
	2019	19,192,431
	2020	24,050,100
	2021	26,583,642
	2022	28,547,619

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1, Pendapatan perusahaan-perusahaan yang termasuk ke dalam subsektor telekomunikasi yang tercatat di BEI menunjukkan tren peningkatan selama periode 2017 hingga 2022. Pada tahun 2017, total pendapatan tercatat sekitar 12,5 triliun rupiah. Angka ini sedikit menurun di tahun 2018 menjadi sekitar 12,1 triliun rupiah. Namun, pada tahun 2019 terjadi lonjakan pendapatan menjadi lebih dari 19 triliun rupiah. Kenaikan ini terus berlanjut hingga tahun 2020, yaitu pada saat dimulainya penerapan PSAK 72, di mana pendapatan subsektor telekomunikasi meningkat menjadi sekitar 24 triliun rupiah. Tren ini terus berkembang di tahun-tahun berikutnya, yaitu pendapatan mencapai 26,5 triliun rupiah pada tahun 2021 dan menembus angka 28,5 triliun rupiah pada tahun 2022. Meskipun secara nominal pendapatan terus meningkat, hal tersebut tidak serta-merta mencerminkan peningkatan kinerja keuangan secara proporsional. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan kebijakan akuntansi pengakuan pendapatan, yaitu melalui PSAK 23 menjadi PSAK 72 yang mulai diterapkan sejak 1 Januari 2020. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi waktu pengakuan pendapatan dan penyajian laporan keuangan, sehingga penting untuk dianalisis lebih lanjut bagaimana dampaknya terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan.

Perubahan standar akuntansi ini mewajibkan perusahaan untuk memisahkan dan mengakui pendapatan sesuai dengan progress pemenuhan kewajiban kontrak. Konsekuensinya, sebagian pendapatan yang sebelumnya diakui sekaligus di awal kontrak kini harus diakui secara bertahap, seiring penyelesaian kewajiban layanan kepada pelanggan. Selain itu, munculnya liabilitas kontrak sebagai kewajiban baru juga dapat mempengaruhi perhitungan rasio likuiditas perusahaan. Oleh karena itu, meskipun secara total pendapatan meningkat, cara pengakuan dan pencatatan pendapatan serta kewajiban baru ini dapat menimbulkan perbedaan pada rasio-rasio kinerja keuangan, seperti GPM, NPM, Current Ratio, serta Total Asset Turnover.

Permasalahan inilah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu supaya menganalisis dengan cara empiris apakah ada perbedaan dalam kinerja keuangan perusahaan subsektor telekomunikasi sebelum dan setelah implementasi PSAK 72. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan, investor, akademisi, dan regulator dalam memahami dampak penerapan standar akuntansi terbaru terhadap kesehatan keuangan serta kualitas laporan keuangan perusahaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya yaitu menurut Wisnantiasri (2018) ditunjukkan bahwa penerapan PSAK 72 berpengaruh signifikan kepada kinerja keuangan di sektor industri manufaktur, ritel, konstruksi, dan telekomunikasi, properti ([Wisnantiasri, 2018](#)). Penelitian oleh Haniah (2020) menggambarkan bagaimana penerapan PSAK 72 berdampak pada rasio Gross Profit Margin serta Total Asset Turnover di perusahaan infrastruktur ([Haniah, n.d.-a](#)). Demikian pula, Imanuddin (2021) menemukan perbedaan signifikan pada Current Ratio, Net Profit Margin, serta Total Asset Turnover setelah penerapan PSAK 72. Untuk sektor properti, Rosanti (2020) juga mengungkapkan adanya penurunan rasio Current Ratio dan Net Profit Margin, serta peningkatan Debt to Equity Ratio setelah PSAK 72 diterapkan. Meskipun demikian, di Indonesia, penelitian yang secara khusus fokus menganalisis dampak penerapan PSAK 72 pada subsektor telekomunikasi masih sangat terbatas. Padahal, subsektor ini memiliki karakteristik bisnis yang unik seperti bundling kontrak, pendapatan berulang, dan layanan pascabayar yang sangat relevan untuk dikaji lebih dalam, mengingat PSAK 72 menekankan pengakuan pendapatan berdasarkan kewajiban pelaksanaan dalam kontrak dengan pelanggan.

Tabel 2
Perbandingan Pengakuan PSAK 23 dan PSAK 72

PSAK 23	PSAK 72
PSAK 23 mengatur bahwa pendapatan diakui ketika manfaat ekonomi kemungkinan besar akan didapatkan oleh entitas serta jumlah pendapatan bisa diukur secara andal. Pendapatan diakui ketika terjadi penyerahan barang atau jasa, atau saat hak atas pendapatan telah timbul, meskipun pembayaran belum diterima sepenuhnya. Pengakuan pendapatan dalam PSAK 23 cenderung lebih sederhana, yaitu berdasarkan transaksi penjualan atau pemberian jasa tanpa memperhatikan secara rinci tahapan pemenuhan kontrak	PSAK 72 mengadopsi pendekatan berbasis kontrak dengan pelanggan dan mewajibkan entitas supaya mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan dalam kontrak. Ketika kendali atas barang serta jasa diberikan kepada pelanggan, entitas dapat mengakui pendapatannya. Proses pengakuan pendapatan dalam PSAK 72 dilakukan secara bertahap sesuai lima langkah pengakuan pendapatan: (1) identifikasi kontrak, (2) identifikasi kewajiban pelaksanaan, (3) penentuan harga transaksi, (4) alokasi harga transaksi, dan (5) pengakuan pendapatan saat kewajiban pelaksanaan dipenuhi

Sumber : PSAK 23 dan PSAK 72

Melalui keadaan tersebut, penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan subsektor telekomunikasi sebelum dan setelah implementasi PSAK 72. Rentang waktu penelitian dipilih sejak 2017 hingga 2022, dengan periode 2017–2019 mewakili kondisi sebelum penerapan PSAK 72 (masih menggunakan PSAK 23), dan periode 2020–2022 mewakili kondisi pasca penerapan PSAK 72. Penelitian berharap bisa memberikan gambaran yang objektif tentang pengaruh perubahan standar akuntansi pendapatan terhadap kesehatan keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar dalam BEI.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal (signaling theory) dikembangkan oleh Spence (1973) dan mengartikan bagaimana pihak manajemen dalam perusahaan menyerahkan sinyal kepada pihak eksternal, terutama investor, melalui penyampaian informasi pada laporan keuangan. Hal itu digunakan sebagai pengurang ketimpangan informasi antara manajemen perusahaan serta pihak luar, seperti investor. Untuk mengurangi hal tersebut, perusahaan memberikan sinyal tertentu melalui tindakan atau keputusan strategis. Salah satu cara perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak luar adalah melalui pelaporan keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan yang baik dan prospek perkembangan yang sehat (Amanda et al., 2019)

Dalam konteks penerapan PSAK 72, perubahan dalam pengakuan pendapatan dapat dijadikan sebagai sinyal penting untuk investor tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan secara berkelanjutan. Misalnya, perusahaan yang mampu menyesuaikan sistem akuntansinya dengan standar baru ini menunjukkan komitmen terhadap tata kelola yang baik dan transparansi. Hal tersebut bisa memperkuat kepercayaan investor kepada stabilitas dan prospek jangka panjang perusahaan, serta mempengaruhi persepsi pasar secara keseluruhan terhadap nilai perusahaan.

Teori Akuntansi Keuangan

Teori akuntansi keuangan yaitu kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana informasi keuangan disusun, disajikan, dan diinterpretasikan dalam laporan keuangan. Teori ini menyatakan bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai representasi dari aktivitas ekonomi suatu entitas, yang bertujuan untuk menyediakan data yang tepat dan terpercaya kepada para pengguna, seperti investor, kreditor, regulator, serta pihak manajemen. Dengan mengacu pada teori ini, laporan keuangan dianggap mampu mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan secara objektif. Penerapan PSAK 72 sebagai pedoman terkini untuk mengakui pendapatan merefleksikan upaya untuk menyempurnakan kualitas informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan. Dengan pendekatan lima langkah yang sistematis, PSAK 72 mendorong pengakuan pendapatan yang lebih akurat dan sesuai dengan substansi ekonomi transaksi, bukan sekadar bentuk formal (Putri, 2023). Hal ini selaras dengan tujuan utama teori akuntansi keuangan, yaitu meningkatkan transparansi dan relevansi informasi keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

PSAK 72

PSAK 72 merupakan pedoman terbaru terkait pengakuan pendapatan yang merujuk pada IFRS 15: *Revenue from Contracts with Customers*, dan mulai aktif diterapkan di Indonesia sejak 1 Januari 2020 ([Saputri Mashuri & Dyah Pita Sari, 2022a](#)). Standar PSAK 72 diterapkan sebagai pengganti PSAK 23 dalam hal pencatatan pendapatan. Standar ini dirancang untuk meningkatkan transparansi, konsistensi, dan relevansi pengakuan pendapatan di seluruh entitas bisnis di berbagai industri ([Mutiha, 2022a](#)). Dalam PSAK 72, proses pengakuan pendapatan dilakukan melalui lima tahap utama, yaitu: (1) mengidentifikasi kontrak yang dibuat bersama pelanggan, (2) menentukan kewajiban pelaksanaan yang terdapat dalam kontrak, (3) menetapkan nilai transaksi, (4) membagi nilai tersebut ke masing-masing kewajiban pelaksanaan, dan (5) mencatat pendapatan saat kewajiban tersebut sudah diselesaikan. Pendekatan ini menekankan prinsip transfer kendali, bukan transfer risiko seperti pada PSAK 23 ([Florensia & K Purba, 2024](#)).

Dalam subsektor telekomunikasi, penerapan PSAK 72 sangat penting karena kompleksitas model bisnis yang melibatkan berbagai jenis kontrak seperti penggabungan perangkat dan layanan, paket data prabayar serta pascabayar, dan program diskon serta loyalitas pelanggan ([Puspamurti & Firmansyah, 2020](#)). Hal ini memaksa perusahaan untuk dapat memisahkan unsur kontrak dan mencatat pendapatan bertahap sesuai dengan kewajiban yang harus dilaksanakan. Sebab itu, sektor ini memerlukan perubahan besar baik dalam sistem informasi akuntansi, sumber daya manusia, maupun audit internal.

Dengan penerapan PSAK 72, diharapkan laporan keuangan menjadi lebih relevan dan bisa dibandingkan antar perusahaan, serta mampu mengurangi praktik rekayasa pengakuan pendapatan ([Maulana & Susanto, 2024a](#)). Akan tetapi, tantangan juga timbul, seperti kebutuhan untuk evaluasi kontrak yang lebih mendalam dan kemungkinan adanya perbedaan dalam interpretasi mengenai kapan dan bagaimana pendapatan diakui. Kesalahan dalam penerapan dapat berdampak pada penyajian kinerja finansial, termasuk rasio profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi operasional ([Rafrini Amyulianthy et al., 2022](#)).

KINERJA KEUANGAN

Kinerja keuangan yaitu jumlah akhir dari serangkaian aktivitas manajemen keuangan yang mencerminkan kapasitas entitas dalam memperoleh keuntungan, mengatur aset yang dimiliki, serta melunasi kewajibannya ([Purwaningtyas & Widyaningrum, 2025](#)). Menurut Harahap (2015), analisis terhadap keuangan dilakukan untuk mengevaluasi keadaan finansial perusahaan, dengan memanfaatkan berbagai alat analisis agar dapat menilai apakah kondisi dan posisi keuangannya berada dalam keadaan sehat atau tidak. Dengan menilai kinerja keuangan, perusahaan dapat mengetahui kelemahan serta kelebihan yang dimilikinya ([Herdina & Daryani, 2023](#)). Penilaian terhadap kinerja keuangan perlu dilakukan secara rutin guna menjaga stabilitas serta kelangsungan usaha. umunya, hasil dari evaluasi ini digunakan oleh manajemen dalam proses pengambilan keputusan strategis, baik untuk ekspansi, efisiensi, maupun restrukturisasi ([Putra et al., 2024](#)). Bagi investor, kinerja keuangan menjadi salah satu pertimbangan utama sebelum menanamkan modal karena berhubungan langsung dengan risiko dan potensi keuntungan ([Veronika Christine Mevelia et al., 2024](#)).

Dalam praktiknya, kinerja keuangan diukur menggunakan indikator-indikator rasio keuangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis. Rasio yang umum dipakai pada analisis keuangan mencakup rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, serta profitabilitas ([Landaverde-González et al., 2023](#)). Masing-masing rasio memberikan informasi yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kesehatan keuangan perusahaan.

Dalam studi ini, indikator yang diterapkan mencakup Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Current Ratio (CR), dan Total Asset Turnover (TAT) karena mencerminkan elemen profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi operasional perusahaan ([Veronika Siregar et al., 2022](#)). Perubahan pada standar akuntansi, seperti penerapan PSAK 72, diperkirakan akan mempengaruhi elemen-elemen laporan keuangan, termasuk pendapatan, piutang, dan liabilitas kontrak, yang pada akhirnya berdampak pada rasio keuangan. Perusahaan di subsektor telekomunikasi yang mengadopsi kontrak jangka panjang dan sistem bundling layanan berpotensi besar untuk mengalami perubahan drastis dalam pengakuan pendapatan. Oleh sebab itu, studi ini menitikberatkan pada analisis perbandingan kinerja keuangan antara periode sebelum dan setelah menerapkan PSAK 72 pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di subsektor telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ([Rahayu, 2020a](#)).

RASIO KINERJA KEUANGAN

Rasio kinerja keuangan yaitu instrumen penting dalam proses analisis laporan keuangan yang berguna untuk mengukur seberapa mampu perusahaan mencapai kinerja finansial yang efisien dan sehat dalam periode tertentu. Rasio-rasio ini menjadi acuan utama bagi berbagai pihak seperti manajemen, investor, kreditur, dan regulator dalam mengevaluasi tingkat profitabilitas, likuiditas, aktivitas operasional, serta struktur modal perusahaan. Untuk konteks penelitian ini, rasio kinerja keuangan dipakai supaya menganalisis dampak penerapan PSAK 72 yang mengatur pengakuan pendapatan berdasarkan kontrak dan prinsip pengalihan kendali, bukan lagi berdasarkan pemindahan risiko semata seperti pada PSAK 23.

PSAK 72 mengharuskan perusahaan untuk mengidentifikasi dan mencatat pendapatan sesuai dengan lima tahap pengakuan pendapatan, yang berpotensi mempengaruhi waktu pengakuan, jumlah pendapatan yang dicatat, serta nilai piutang dan kewajiban kontrak ([Putri & Pardede, 2023](#)). Sehingga, evaluasi kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio sangat penting untuk mengamati perbedaan yang muncul antara periode sebelum dan setelah implementasi PSAK 72. Secara garis besar, penelitian ini mengelompokkan rasio keuangan ke dalam tiga kategori utama: profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas. Ketiga jenis rasio tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan pos-pos laporan keuangan yang paling mungkin terdampak oleh perubahan metode pengakuan pendapatan menurut PSAK 72.

Dalam subsektor telekomunikasi, perusahaan umumnya memiliki karakteristik model bisnis yang kompleks seperti kontrak bundling antara layanan data, suara, dan perangkat; kontrak jangka panjang pascabayar, serta sistem pembayaran di muka ([Mutihah, 2022b](#)). Model-model ini sering kali menyebabkan pengakuan pendapatan harus dilakukan secara bertahap sesuai penyelesaian kewajiban pelaksanaan kontrak. Oleh karena itu, penerapan PSAK 72 sangat mungkin memengaruhi angka-angka pada laporan laba rugi, neraca, dan perhitungan rasio keuangan ([Masril et al., 2024](#)). Dengan demikian, evaluasi perubahan rasio-rasio performa keuangan pada periode sebelum dan setelah menerapkan PSAK 72 akan memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana perusahaan telekomunikasi beradaptasi terhadap standar akuntansi baru dan sejauh mana hal tersebut mempengaruhi performa keuangannya ([Rahayu, 2020b](#)).

A Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari kegiatan operasionalnya ([Saputri Mashuri & Dyah Pita Sari, 2022b](#)). Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya serta efektivitas strategi bisnis yang diterapkan. Dalam subsektor telekomunikasi, rasio ini menjadi penting karena model bisnisnya yang kompleks, seperti kontrak bundling layanan data, perangkat, serta sistem langganan jangka panjang ([Rahayu, 2020c](#)). Penerapan PSAK 72 yang mengatur pengakuan pendapatan berdasarkan kewajiban pelaksanaan dalam kontrak dapat berdampak pada jumlah dan waktu pengakuan pendapatan, sehingga berpengaruh langsung terhadap laba perusahaan ([Maulana & Susanto, 2024](#)). Oleh karena itu, evaluasi terhadap profitabilitas menjadi hal yang krusial untuk memahami seberapa besar efek implementasi PSAK 72 terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari pendapatan yang dihasilkan.

Pada studi ini, dua indikator yang dipakai dalam mengukur rasio profitabilitas adalah Gross GPM dan NPM.

1. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba kotor dari total pendapatannya. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan penjualan jika dibandingkan dengan harga jual produknya.

Rumus Gross Profit Margin :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan salah satu rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba bersih dari keseluruhan pendapatannya. Rasio ini sering dijadikan acuan dalam menilai sejauh mana perusahaan berhasil memperoleh keuntungan dari aktivitas penjualannya. Rasio NPM dianggap cukup efektif karena membantu perusahaan mengetahui jumlah laba bersih yang diperoleh selama periode waktu tertentu.

Nilai NPM yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang lebih baik dalam mengatur serta mengontrol pengeluaran operasionalnya.

Rumus Gross Profit Margin :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

B Rasio likuiditas

Rasio likuiditas digunakan dipergunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang tersedia. Pada subsektor telekomunikasi, rasio ini menjadi kritikal karena perusahaan umumnya menerima pembayaran di muka (advance payment) dari pelanggan, terutama untuk langganan prabayar atau paket bundling. Berdasarkan PSAK 72, pendapatan diterima di muka ini harus dicatat sebagai liabilitas kontrak, bukan langsung diakui sebagai pendapatan. Akibatnya, walaupun perusahaan telah menerima kas, jumlah kewajiban jangka pendek meningkat, yang bisa menurunkan rasio likuiditas. Oleh karena itu, penilaian terhadap kondisi likuiditas sebelum dan setelah diberlakukannya PSAK 72 menjadi hal yang signifikan.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah current ratio

1. Current Ratio

Current ratio menunjukkan seberapa besar aset lancar (seperti kas dan piutang) bisa menutupi kewajiban lancar. Jika kewajiban kontrak meningkat karena PSAK 72, maka current ratio bisa menurun walaupun kas perusahaan cukup.

Rumus Current Ratio :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

C Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mendukung operasional memakai asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Dalam industri telekomunikasi, aset seperti infrastruktur jaringan, menara, dan perangkat keras merupakan investasi jangka panjang yang besar. Oleh karena itu, seberapa cepat aset tersebut dapat diputar menjadi pendapatan menjadi indikator penting kinerja manajemen. Penerapan PSAK 72, yang cenderung menyebarkan pengakuan pendapatan ke beberapa periode, bisa membuat rasio aktivitas seperti Total Asset Turnover terlihat menurun, walaupun aset bekerja secara optimal. Maka penting untuk menilai dampak perubahan standar ini terhadap efisiensi penggunaan aset.

Pada studi ini, Total Asset Turnover (TAT) adalah metrik rasio aktivitas yang akan digunakan.

1. Total Asset Turnover (TAT)

Rasio ini menunjukkan seberapa banyak pendapatan yang dapat diperoleh oleh perusahaan dari setiap satuan aset yang dimilikinya. Jika tinggi nilainya, maka semakin efisien perusahaan meningkat.

Rumus total asset turnover :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Penelitian

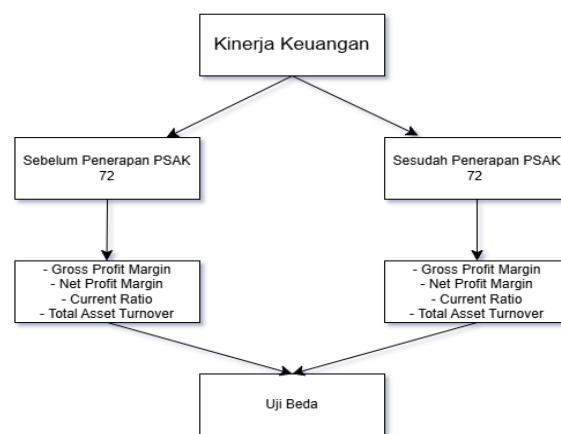
Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas dampak implementasi PSAK 72 pada kinerja keuangan di berbagai sektor di Indonesia. Studi Pradanti dan Lestari (2020) menyatakan bahwa implementasi PSAK 72 di perusahaan subsektor properti serta real estat menimbulkan perbedaan dalam pengakuan pendapatan yang berujung pada perubahan rasio keuangan, seperti Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, serta Net Profit Margin. Penelitian oleh Umi Haniah (2020) pada perusahaan infrastruktur menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada Gross Profit Margin serta Total Asset Turnover sebelum dan setelah PSAK 72 diterapkan, namun tidak terdapat perbedaan signifikan pada Current Ratio, Debt to Equity Ratio, maupun Return on Equity. Penelitian yang dilakukan Hafizan Imanuddin (2021) juga menemukan adanya perbedaan pada Current Ratio, Net Profit Margin, dan Total Asset Turnover pada perusahaan infrastruktur, berbalik dengan Debt to Asset Ratio tidak berbeda signifikan. Hasil serupa diperoleh oleh Rosanti (2019–2020) yang menganalisis subsektor properti dan real estat, di mana setelah menerapkan PSAK 72, terlihat bahwa Current Ratio serta Net Profit Margin menurun, sementara Debt to Equity Ratio justru meningkat. Sementara itu, studi Mazaya menyebutkan bahwa pada perusahaan infrastruktur, tidak terjadi perbedaan

yang signifikan dalam hal Current Ratio dan Debt to Asset Ratio, tetapi ditemukan adanya penurunan yang bermakna pada Net Profit Margin sebelum dan sesudah implementasi PSAK 72.

Melalui hasil tersebut, dapat dibuat kesimpulan terdapat penelitian mengenai penerapan PSAK 72 biasanya fokus terhadap sektor properti serta infrastruktur, dengan temuan yang beragam mengenai dampaknya terhadap rasio keuangan. Namun, hingga saat ini penelitian yang secara khusus mengkaji subsektor telekomunikasi di Indonesia masih sangat terbatas, padahal subsektor ini memiliki karakteristik kontrak bundling dan transaksi multipel yang sangat relevan dengan PSAK 72. Hal ini menjadi celah penelitian (research gap) yang harus diisi, sehingga studi ini penting dilakukan untuk menganalisis secara empiris apakah ada beda dalam kinerja keuangan dalam perusahaan subsektor telekomunikasi yang tercatat di BEI sebelum dan setelah menerapkan PSAK 72, dengan fokus pada GPM, NPM, CR, serta TAT.

Kerangka Konseptual

Gambar 1
Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual pada studi ini menerangkan ikatan dari variabel yang dianalisis, yaitu kinerja keuangan perusahaan dalam subsektor telekomunikasi sebelum dan setelah penerapan PSAK 72. Fokus utama penelitian berada pada empat indikator kinerja keuangan yang dijadikan alat ukur kondisi finansial perusahaan, yakni GPM, NPM, CR, TAT. Pada sisi kiri kerangka, digambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan sebelum implementasi PSAK 72 berdasarkan keempat rasio tersebut. Sebaliknya, sisi kanan kerangka menunjukkan kinerja keuangan setelah penerapan PSAK 72, yang juga dinilai menggunakan indikator rasio keuangan yang sama.

Kedua kondisi tersebut kemudian dibandingkan melalui analisis uji beda, guna mengidentifikasi adanya perubahan yang signifikan dalam rasio keuangan antara periode sebelum dan setelah implementasi PSAK 72. Oleh karena itu, kerangka konseptual ini menjelaskan secara sistematis alur penelitian mulai dari identifikasi variabel, pengukuran rasio, hingga tahap pengujian hipotesis. Secara umum, rancangan kerangka konseptual ini bertujuan supaya membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak implementasi standar akuntansi terbaru terhadap kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di subsektor telekomunikasi di Indonesia.

Hipotesis Penelitian

Seiring perkembangan teknologi informasi, subsektor telekomunikasi di Indonesia tumbuh pesat dan menjadi salah satu subsektor yang mendukung percepatan transformasi digital nasional. Karakteristik usaha di subsektor ini berbeda dengan sektor lain karena pendapatan perusahaan telekomunikasi sebagian besar berasal dari kontrak berlangganan, bundling paket data, layanan pascabayar, dan jasa penyediaan infrastruktur jaringan, yang umumnya berlangsung secara berulang dan jangka panjang. Sebelum berlakunya PSAK 72, pengakuan pendapatan pada perusahaan telekomunikasi lebih fleksibel karena masih mengacu pada PSAK 23, di mana pendapatan diakui saat manfaat ekonomi kemungkinan besar akan didapatkan serta jumlahnya dapat diukur dengan andal. Namun, transaksi

dengan skema bundling dan kontrak jangka panjang sering menimbulkan perbedaan interpretasi antar perusahaan. Hal ini membuat laporan pendapatan kurang seragam, yang berpengaruh pada transparansi dan komparabilitas laporan keuangan.

PSAK 72, yaitu adopsi dari IFRS 15, diefektifkan mulai 1 Januari 2020 sebagai solusi atas perbedaan dalam praktik pengakuan pendapatan. Standar ini mengharuskan entitas untuk mengikuti pendekatan lima langkah dalam proses pengakuan pendapatan. Langkah-langkah tersebut meliputi: identifikasi kontrak bersama pelanggan, identifikasi kewajiban pelaksanaan dalam kontrak, penentuan nilai transaksi, alokasi nilai tersebut ke masing-masing kewajiban, serta pengakuan pendapatan saat kewajiban tersebut telah diselesaikan. Pendekatan penerapan ini dapat berdampak signifikan pada waktu pengakuan pendapatan, pengukuran pendapatan, dan pencatatan kewajiban kontrak, sehingga perubahan tersebut secara langsung mempengaruhi penyusunan laporan laba rugi serta laporan posisi keuangan. Dampaknya terlihat pada sejumlah indikator kinerja keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, serta rasio aktivitas.

Dengan mempertimbangkan teori yang relevan, hasil dari penelitian sebelumnya, serta karakteristik industri telekomunikasi di Indonesia, maka hipotesis pada studi ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan rasio likuiditas (yang diukur dengan Current Ratio) antara periode sebelum dan sesudah implementasi PSAK 72.

Teori akuntansi keuangan menjelaskan bahwa laporan keuangan harus mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara objektif, termasuk pengakuan terhadap pendapatan dan kewajiban. Dalam penerapan PSAK 72, pendapatan yang diterima di muka harus dicatat sebagai liabilitas kontrak, bukan langsung sebagai pendapatan. Hal ini berdampak pada meningkatnya kewajiban jangka pendek, yang secara langsung menurunkan rasio likuiditas seperti current ratio. Dalam industri telekomunikasi, skema pembayaran prabayar dan langganan jangka panjang memperkuat potensi dampak ini. Oleh karena itu, perubahan standar akuntansi berpotensi mempengaruhi cara perusahaan menyajikan likuiditasnya di laporan keuangan.

Selain itu, menurut signaling theory, penerapan PSAK 72 oleh perusahaan telekomunikasi dapat dilihat sebagai bentuk sinyal positif kepada investor tentang keseriusan dan transparansi perusahaan dalam menyajikan informasi keuangannya. Meskipun current ratio mungkin mengalami penurunan sebagai akibat dari pencatatan yang lebih konservatif, hal ini tetap memberi sinyal integritas atas kewajiban perusahaan. Temuan dari penelitian sebelumnya seperti oleh Umi Haniah (2020) dan Hafizan Imanuddin (2021) juga mengindikasikan bahwa terjadi perbedaan nilai Current Ratio antara periode sebelum dan setelah diberlakukannya PSAK 72, memperkuat dugaan bahwa perubahan ini memang memiliki dampak signifikan terhadap aspek likuiditas.

- b. Perbedaan Rasio Profitabilitas (Gross Profit Margin) Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 72

GPM menggambarkan seberapa efektif suatu entitas dalam memperoleh laba kotor dari total pendapatan bersih yang dihasilkan. Implementasi PSAK 72 yang mengatur pengakuan pendapatan berdasarkan kewajiban pelaksanaan dalam kontrak menyebabkan pengakuan pendapatan dan beban pokok menjadi lebih kompleks dan bertahap. Menurut teori akuntansi keuangan, perubahan ini dapat menggeser perhitungan penjualan bersih dan biaya yang terkait, sehingga berdampak pada GPM. Dalam konteks industri telekomunikasi, di mana produk yang ditawarkan sering berupa paket bundling antara layanan data, telepon, dan perangkat, pengakuan pendapatan harus dipecah sesuai komponen jasa masing-masing.

Dari perspektif signaling theory, penerapan PSAK 72 juga menunjukkan keseriusan perusahaan dalam mengikuti standar global dan menyajikan kinerja keuangan yang lebih akurat. Investor dapat menilai bahwa perusahaan mengelola beban pokok dan pendapatan dengan prinsip kehati-hatian. Penelitian terdahulu oleh Haniah (2020) menunjukkan bahwa GPM mengalami perubahan setelah PSAK 72 diberlakukan, terutama karena kompleksitas pengakuan pendapatan dalam sektor yang memiliki banyak komponen layanan seperti telekomunikasi.

- c. Perbedaan Rasio Profitabilitas (Net Profit Margin) Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 72

NPM merefleksikan seberapa besar persentase laba bersih yang berhasil didapatkan perusahaan dari keseluruhan pendapatan yang dihasilkan. Dengan diberlakukannya PSAK 72, waktu pengakuan pendapatan

menjadi sangat bergantung pada progres pemenuhan kewajiban, sehingga laba bersih yang dicatat dalam suatu periode bisa berbeda secara signifikan dibandingkan dengan periode sebelumnya yang masih menggunakan PSAK 23. Teori akuntansi keuangan menyatakan bahwa perubahan cara pengakuan pendapatan akan mempengaruhi informasi laba yang tersedia, dan karena itu mempengaruhi NPM sebagai indikator utama kinerja perusahaan.

Menurut teori sinyal, perusahaan yang secara konsisten mengadopsi standar pelaporan yang ketat akan dipersepsikan lebih transparan oleh pasar. Meskipun laba bersih dan NPM mungkin terlihat menurun akibat pengakuan pendapatan yang tertunda, investor dapat menafsirkan hal tersebut sebagai langkah kehati-hatian. Penelitian Hafizan Imanuddin (2021) dan Mazaya (2022) memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada NPM setelah penerapan PSAK 72, khususnya pada sektor yang memiliki banyak kontrak berulang seperti industri telekomunikasi.

d. Perbedaan Rasio Aktivitas (Total Asset Turnover) Sebelum dan Setelah Implementasi PSAK 72

TAT menunjukkan sejauh mana perusahaan sanggup memanfaatkan seluruh aset yang dipunyai supaya mendapatkan pendapatan. Dalam konteks penerapan PSAK 72, karena pengakuan pendapatan dilakukan sesuai progres pemenuhan kewajiban, jumlah pendapatan yang dilaporkan dalam satu periode bisa lebih kecil dibandingkan sebelumnya, terutama jika layanan belum sepenuhnya diselesaikan. Berdasarkan teori akuntansi keuangan, hal ini berpotensi mengakibatkan penurunan TAT, walaupun secara operasional aset tetap digunakan secara optimal.

Penerapan PSAK 72 juga dapat memberikan sinyal kepada pasar bahwa perusahaan tidak memanipulasi angka pendapatan untuk menunjukkan efisiensi yang semu. Signaling theory melihat ini sebagai langkah yang mencerminkan profesionalisme dan kepatuhan terhadap standar pelaporan keuangan yang akuntabel. Dalam penelitian sebelumnya, Haniah (2020) dan Imanuddin (2021) mencatat adanya perbedaan signifikan dalam TAT setelah PSAK 72 diberlakukan, menandakan bahwa perubahan pengakuan pendapatan mempengaruhi persepsi efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif merupakan proses statistik dalam mencapai hasil penelitian kuantitatif dengan teknik deskriptif komparatif digunakan dalam studi ini supaya menentukan bagaimana kinerja keuangan (Aritonang & Indriyani, 2023). Perusahaan subsector telekomunikasi yang tercatat di BEI sebelum dan setelah penerapan PSAK 72, menggunakan rasio keuangan seperti current ratio, gross profit margin, net profit margin, dan total asset turnover. Sampel penelitian terdapat dari 13 perusahaan dimana dipilih berdasarkan ketersediaan laporan keuangan lengkap dari 2017 hingga 2022. Data yang dipakai bersumber dari data sekunder yang diolah melalui laporan keuangan tahunan, kemudian dianalisis dengan membagi periode menjadi sebelum (2017–2019) dan sesudah (2020–2022) penerapan PSAK 72. Analisis dimulai dengan perhitungan rasio keuangan, dilanjutkan dengan uji statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi data, uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui metode analisis yang sesuai, dan uji hipotesis memakai Paired Sample T-Test jika data berdistribusi normal atau Wilcoxon Signed Rank Test jika tidak. Seluruh analisis dilakukan menggunakan software statistik seperti SPSS guna memastikan validitas hasil yang didapatkan.

HASIL DAN ANALISIS

Aspek variable yang menjadi focus penelitian ini adalah menggunakan GPM, NPM, CR, dan Total Asset TAT, yang akan dipakai dalam pengolahan data statistik, uji perbandingan, normalitas dan uji komparatif.

Deskriptif Statistik

Berbagai variable pada riset ini digambarkan dengan deskriptif statistik. Pada studi ini, periode tahun 2017 hingga 2019 dikategorikan sebagai sebelum implementasi PSAK 72, sementara periode tahun 2020 hingga 2022 dikategorikan sebagai setelah implementasi PSAK 72. Hal ini didasarkan pada implementasi awal PSAK 72 di Indonesia yang mulai aktif secara efektif sejak 1 Januari 2020, mengubah standar sebelumnya tentang pengakuan pendapatan (PSAK 23 dan lainnya). Dengan demikian, analisis dilakukan secara komparatif terhadap dua periode

waktu yang seimbang, yaitu rentang waktu tiga tahun pra dan pasca implementasi PSAK 72, untuk menilai perubahan dalam kinerja keuangan perusahaan.

Table 3 hasil data deskriptif statistik

Rasio	N	Minimum	Maximum	Rata-Rata	Std. Deviasi
Gross Profit Margin Sebelum	39	0,005522	0,963620	0,48995159	0,327617928
Gross Profit Margin Sesudah	39	0,005062	0,962447	0,51831449	0,294316316
Net Profit Margin Sebelum	39	0,036887	0,953929	0,52725400	0,301311697
Net Profit Margin Sesudah	39	0,009197	0,990054	0,44224062	0,284268277
Current Ratio Sebelum	39	0,102922	4,928252	2,58957846	1,583274480
Current Ratio Sesudah	39	0,171943	4,714549	2,41812738	1,336960946
Total Assets Turnover Sebelum	39	0,082939	4,849549	2,40448556	1,537949128
Total Assets Turnover Sesudah	39	0,392282	4,858910	2,49991900	1,291967124

(Sumber: hasil olahan penulis berdasarkan data sekunder menggunakan SPSS 27,2025)

Untuk variabel Gross Profit Margin, nilai rata-rata pada periode pra-implementasi PSAK 72 tercatat sebesar, 0,4899, yang mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba kotor sebesar 48,99% dari total pendapatannya. Setelah penerapan PSAK 72, terjadi peningkatan rata-rata menjadi 0,5183 atau setara dengan 51,83%. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam efisiensi pengelolaan biaya pokok atau pengakuan pendapatan setelah penerapan standar baru. Nilai minimum GPM sedikit berubah dari 0,0055 menjadi 0,0051, sedangkan jumlah maksimum menurun tipis dari 0,9636 berubah ke 0,9624. Standar deviasi menurun dari 0,3276 menjadi 0,2943, menandakan variasi data sedikit lebih rendah setelah PSAK 72 diterapkan.

Sementara itu, variabel NPM justru mengalami penurunan. Pra-implementasi PSAK 72, rata-rata NPM berada di angka 0,5272 atau 52,72%, namun setelah PSAK 72 diterapkan, turun menjadi 0,4422 atau 44,22%. Penurunan ini mengindikasikan bahwa efisiensi laba bersih terhadap pendapatan menurun, yang bisa saja disebabkan oleh pergeseran metode pengakuan pendapatan atau beban yang diatur dalam PSAK 72. Nilai minimum NPM mengalami penurunan dari 0,0369 menjadi 0,0092, namun jumlah maksimum meningkat mulai 0,9539 menjadi 0,9900. Standar deviasi juga menurun dari 0,3013 menjadi 0,2842, yang menunjukkan data cenderung lebih stabil setelah penerapan standar baru.

Untuk rasio Current Ratio, rata-rata sebelum penerapan PSAK 72 adalah 2,5896, yang berarti aset lancar perusahaan setara dengan 2,59 kali dari kewajiban lancarnya. Setelah penerapan PSAK 72, nilai ini menurun menjadi 2,4181, atau sekitar 2,42 kali. Penurunan ini menandakan adanya kecenderungan penurunan likuiditas jangka pendek perusahaan. Nilai minimum meningkat dari 0,1029 berubah ke 0,1719, sedangkan jumlah maksimum menurun dari 4,9282 berubah ke 4,7145. Standar deviasi mengalami penurunan dari 1,5832 menjadi 1,3369, yang menunjukkan bahwa penyebaran data semakin homogen setelah penerapan PSAK 72.

Terakhir, variabel Total Asset Turnover menunjukkan adanya peningkatan kinerja. Sebelum penerapan PSAK 72, rata-rata TAT adalah 2,4045, yang artinya setiap rupiah aset menghasilkan pendapatan sebesar Rp2,40. Setelah penerapan PSAK 72, rata-ratanya meningkat menjadi 2,4991, atau Rp2,50 dari setiap rupiah aset. Nilai minimum mengalami kenaikan dari 0,0823 menjadi 0,3922, sedangkan nilai maksimum naik tipis dari 4,8495 menjadi 4,8589. Standar deviasi juga menurun dari 1,5379 menjadi 1,2919, yang mengindikasikan bahwa variabel ini semakin konsisten dalam periode setelah PSAK 72.

Melalui statistik deskriptif ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan PSAK 72 memberikan dampak yang beragam terhadap masing-masing rasio keuangan. GPM serta TAT mengalami peningkatan, tetapi Net Profit Margin serta Current Ratio menunjukkan kecenderungan menurun. Perubahan ini mencerminkan bagaimana standar akuntansi baru mempengaruhi pelaporan kinerja keuangan perusahaan, baik dari sisi efisiensi pendapatan maupun struktur keuangan internal.

Pengujian Data Normalitas

Dalam penelitian ini, metode Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menilai apakah setiap variable yang merepresentasikan kinerja keuangan memiliki distribusi data yang bersifat normal. Test normalitas sangat penting sebagai langkah pertama dalam menentukan jenis uji statistik yang akan digunakan selanjutnya. Apabila tingkat signifikansi (Sig.) tercatat lebih dari 0,05, maka data dapat dikategorikan memiliki distribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov, seluruh variable yang dianalisis dalam studi ini menunjukkan tingkat signifikansi yang melampaui 0,05. Gross profit margin (GPM) memiliki nilai signifikansi 0,200 sebelum penerapan PSAK 72, dan 0,183 setelah penerapan. Net Profit Margin (NPM) memiliki nilai signifikansi 0,200 sebelum dan 0,093 sesudah. Current Ratio (CR) menunjukkan nilai 0,200 pada kedua periode, sedangkan Total Asset Turnover (TAT) memiliki nilai signifikansi 0,139 sebelum dan 0,200 sesudah penerapan PSAK 72. Oleh karena seluruh nilai signifikansi tersebut berada di atas ambang batas 0,05, hal ini menandakan bahwa distribusi data pada kinerja keuangan tergolong normal secara statistik berdasarkan pengujian Kolmogorov-Smirnov.

Namun demikian, analisis kenormalan data tambahan dengan Shapiro- Wilk memperlihatkan bahwa beberapa variabel seperti GPM dan NPM memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, yang mengindikasikan terdapat penyimpangan dari distribusi normal. Oleh karena itu, untuk meningkatkan akurasi dan menghindari risiko kesalahan asumsi normalitas, peneliti memutuskan untuk memanfaatkan metode non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test dalam analisis selanjutnya. Uji Wilcoxon merupakan salah satu uji beda dua sampel berpasangan yang direkomendasikan apabila data tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas, dan sangat sesuai untuk analisis terhadap data ordinal maupun interval dengan distribusi tidak normal.

Dengan demikian, seluruh variabel akan dianalisis lebih lanjut menggunakan hasil dari Wilcoxon Signed Rank Test supaya mengevaluasi Tingkat signifikansi perubahan kinerja keuangan antara periode sebelum dan setelah penerapan PSAK 72.

Uji Hipotesis

Tabel 4 Hasil Dari Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Indikasi	GPM	NPM	CR	TAT
Negatif Ranks	22	16	25	28
Positive Ranks	27	23	14	11
Total	39	39	39	39
Z	-0,070	-1,549	-2,484	-2,317
Asymp. Sig (2-tailed)	0,944	0,121	0,013	0,021

(Sumber: hasil olahan penulis berdasarkan data sekunder menggunakan SPSS 27,2025)

Berdasarkan hasil di Tabel 4.2, uji hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test dilakukan guna mengevaluasi ada atau tidaknya perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan antara masa sebelum dan setelah pelaksanaan PSAK 72. Untuk rasio GPM, nilai Z sebesar -0,070 dengan tingkat signifikansi Asymp. Sig(2-tailed) tercatat 0,944. Dengan nilai tersebut yang melebihi batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada GPM antara masa sebelum dan setelah penerapan PSAK 72. Kondisi ini menandakan bahwa implementasi PSAK 72 tidak berdampak signifikan terhadap keberhasilan Perusahaan dalam mendapatkan laba kotor dari

penjualannya. Pada rasio NPM, nilai Z adalah -1,549 dan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,121. Dengan nilai signifikansi $> 0,05$, maka NPM juga tidak menunjukkan beda yang bermakna antara periode sebelum dan setelah penerapan PSAK 72. Artinya, implementasi standar akuntansi tersebut belum memberikan perubahan signifikan terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi seluruh beban.

Namun, dalam variabel CR, nilai Z adalah -2,484 dan nilai signifikansinya senilai 0,013. Karena nilai ini $< 0,05$, maka ditemukan perbedaan penting pada Current Ratio antara fase pra dan pasca pelaksanaan PSAK 72. Ini menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menaikan kewajiban jangka pendek mengalami perubahan signifikan, dan hal ini bisa diakibatkan oleh pengaruh pengakuan pendapatan yang diatur ulang melalui PSAK 72. Selanjutnya, variabel Total Asset Turnover (TAT) juga memberikan hasil signifikan, dengan nilai Z sebesar -2,317 dan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,021. Dengan Sig. berada di bawah 0,005, maka perbedaan dianggap bermakna secara statistik pada efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya supaya mendapatkan pendapatan. Penurunan serta perubahan dalam rasio ini menunjukkan bahwa PSAK 72 turut mempengaruhi efektivitas penggunaan aset.

Dengan demikian, dari empat variabel yang diuji, dua diantaranya yaitu CR serta TAT menunjukkan perbedaan signifikan setelah penerapan PSAK 72, sementara dua lainnya yaitu Gross Profit Margin serta Net Profit Margin tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Hasil ini menyimpulkan bahwa dampak PSAK 72 pada performa keuangan Perusahaan di subsektor telekomunikasi tidak bersifat menyeluruh, melainkan selektif pada rasio-rasio tertentu yang berkaitan langsung dengan likuiditas dan efisiensi aset.

Pembahasan

a. Perbedaan Gross Profit Margin Sebelum dan Setelah implementasi PSAK 72

Berdasarkan nilai uji Wilcoxon Signed Rank Test, diketahui terdapat nilai signifikansi (Asymp. Sig 2-tailed) pada Gross Profit Margin (GPM) adalah 0,944 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak memiliki perbedaan bermakna untuk GPM antara periode sebelum dan setelah implementasi PSAK 72. Hal ini menerangkan bahwa penerapan PSAK 72 tidak banyak mempengaruhi pengakuan pendapatan dan harga pokok penjualan dalam konteks laba kotor perusahaan subsektor telekomunikasi. Dengan demikian, struktur laba kotor yang dicatat perusahaan relatif stabil, meskipun adanya perubahan prinsip pengakuan pendapatan dalam standar akuntansi. Ini dapat terjadi karena beberapa kontrak jangka pendek mungkin tidak terlalu terpengaruh oleh mekanisme lima langkah PSAK 72 atau karena perusahaan telah menyesuaikan sistem pencatatan sebelumnya dengan prinsip yang mendekati PSAK 72.

b. Perbedaan Net Profit Margin Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72

Nilai signifikansi untuk NPM adalah sebesar 0,121 ($> 0,05$), yang juga mengartikan bahwa perbedaan signifikan tidak ada antara periode sebelum dan setelah penerapan PSAK 72. Penurunan rata-rata NPM dari 52,72% menjadi 44,22% menunjukkan adanya kecenderungan penurunan laba bersih perusahaan setelah penerapan PSAK 72, namun tidak cukup kuat secara statistik untuk dinyatakan signifikan. Ini bisa jadi dikarenakan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi laba bersih, seperti biaya operasional, depresiasi, atau beban bunga, yang tidak secara langsung diatur oleh PSAK 72. Penurunan laba bersih ini juga bisa menunjukkan adanya penyesuaian dalam pengakuan pendapatan yang lebih konservatif akibat penerapan standar baru.

c. Perbedaan Current Ratio Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72

CR menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,013 ($< 0,05$), yang menunjukkan memiliki perbedaan bermakna antara masa sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Penurunan rata-rata CR dari 2,59 menjadi 2,42 menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan cenderung menurun setelah PSAK 72 diberlakukan. Hal ini dapat disebabkan oleh kewajiban kontrak yang diakui lebih besar sebagai liabilitas lancar dalam neraca, akibat adanya pembayaran di muka dari pelanggan yang pendapatannya belum dapat dicatat secara resmi. Dengan kata lain, walaupun perusahaan menerima kas, hal tersebut tidak serta-merta meningkatkan pendapatan dan bisa menurunkan current ratio. Hasil ini konsisten dengan karakteristik PSAK 72 yang lebih berhati-hati dalam pengakuan pendapatan atas kontrak layanan.

d. Perbedaan Total Asset Turnover Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 72

Untuk rasio Total Asset Turnover (TAT), nilai signifikansi uji Wilcoxon yaitu 0,021 ($< 0,05$), mengartikan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Meskipun secara statistik signifikan, nilai rata-rata TAT justru meningkat dari 2,40 menjadi 2,49. Peningkatan ini menandakan bahwa efektivitas perusahaan menggunakan total aset supaya memperoleh peningkatan pendapatan. Kejadian seperti ini dikarenakan restrukturisasi aset atau optimalisasi penggunaan infrastruktur setelah penerapan standar baru. Dengan demikian, meskipun PSAK 72 memperketat pengakuan pendapatan, perusahaan mampu memanfaatkan asetnya lebih efisien dalam menghasilkan pendapatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dengan metode statistik deskriptif dan uji Wilcoxon Signed Rank Test terhadap rasio keuangan GPM, NPM, CR, serta TAT pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan setelah penerapan PSAK 72, didapat beberapa kesimpulan signifikan. Tidak ada perubahan signifikan pada GPM dengan nilai signifikansi 0,944 ($> 0,05$), yang mengindikasikan bahwa pengakuan pendapatan dan biaya pokok pendapatan cenderung stabil, sehingga penerapan PSAK 72 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba kotor. Fenomena serupa terlihat pada NPM dengan nilai signifikansi 0,121 ($> 0,05$), meski ada penurunan rata-rata setelah penerapan PSAK 72, penurunan ini belum signifikan secara statistik dan mungkin disebabkan oleh faktor lain seperti biaya operasional atau strategi pengakuan pendapatan yang lebih berhati-hati.

Sebaliknya, temuan penelitian mengindikasikan perubahan signifikan pada CR dengan nilai signifikansi 0,013 ($< 0,05$) yang menunjukkan bahwa likuiditas jangka pendek perusahaan cenderung berkurang akibat pencatatan pendapatan diterima di muka sebagai kewajiban kontrak sesuai PSAK 72. Selain itu, TAT mengalami perubahan berarti dengan nilai signifikansi 0,021 ($< 0,05$) yang menunjukkan peningkatan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan, mungkin disebabkan oleh penyesuaian strategi manajemen aset dan struktur pendapatan yang lebih terukur. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pelaksanaan PSAK 72 memberikan dampak nyata pada aspek likuiditas dan efisiensi aset, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur melalui GPM dan NPM.

SARAN

Merujuk pada temuan studi serta Batasan yang ditemukan, disarankan agar peneliti selanjutnya memperluas periode observasi, menambah jumlah sampel dari berbagai subsektor industri, serta memasukkan lebih banyak indikator kinerja keuangan untuk memperoleh analisis yang lebih komprehensif. Bagi perusahaan subsektor telekomunikasi, penting untuk menyesuaikan sistem pelaporan keuangan secara konsisten dengan PSAK 72, meningkatkan efisiensi penggunaan aset, dan menjaga likuiditas agar tidak terdampak negatif oleh pengakuan pendapatan yang lebih konservatif. Sementara itu, investor dan pemangku kepentingan lainnya perlu memahami implikasi PSAK 72, khususnya terhadap rasio likuiditas, agar dapat mengevaluasi laporan keuangan secara tepat dan membuat keputusan yang tidak menyesatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Dampak Ekonomi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/10.37985/benefit.v2i1.335>
- Aritonang, G. G., & Indriyani, K. (2023). KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19 PADA INDUSTRI HOTEL, RESTORAN DAN PARIWISATA DI BEI. *Jurnal Maneksi*, 12(3), 587–597. <https://doi.org/10.31959/jm.v12i3.1767>
- Florensia, R., & K Purba, G. (2024). Dampak Kompleksitas Implementasi PSAK 72 di Indonesia. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 121. <https://doi.org/10.21632/saki.7.2.121-138>
- Haniah, U. (n.d.-a). *COMPARATIVE ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE BEFORE AND AFTER IMPLEMENTATION OF PSAK 72 ON INFRASTRUCTURE COMPANIES LISTED ON IDX*.
- Haniah, U. (n.d.-b). *COMPARATIVE ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE BEFORE AND AFTER IMPLEMENTATION OF PSAK 72 ON INFRASTRUCTURE COMPANIES LISTED ON IDX*.

- Herdina, N., & Daryani, R. K. (2023). Analisis Profitabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Krakatau Steel, Tbk Tahun 2018-2021. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 1(2), 190–199. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v1i2.14>
- Imanuddin, H., & Yunita, A. (2024). *ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN PENGAKUAN PENDAPATAN BERDASARKAN PSAK 72 PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI*. 2(1).
- Landaverde-González, P., Gardner, J., Moo-Valle, H., Quezada-Euán, J. J. G., Ayala, R., & Husemann, M. (2023). *Fig. 4 in Seven new species of Lasioglossum (Dialictus) Robertson, 1902 (Hymenoptera: Halictidae: Halictini) from the Yucatán Peninsula, Mexico* [Graphic]. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7767862>
- Masril, M., Yusuf, M., & Novianti, D. (2024). The Effect of Recognition of Revenue, Contract Liabilities and Contract Assets Under Psak 72 on Financial Performance of Telecommunication Companies Listed on The Idx for The 2015-2020 Period. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis Dan Teknologi*, 4(2), 191–200. <https://doi.org/10.56870/9ehqs609>
- Maulana, J., & Susanto, D. M. (2024a). Pengaruh Pengakuan Pendapatan Berdasarkan Psak 72 Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *LAND JOURNAL*, 5(2), 279–288. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v5i2.3617>
- Maulana, J., & Susanto, D. M. (2024b). Pengaruh Pengakuan Pendapatan Berdasarkan Psak 72 Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *LAND JOURNAL*, 5(2), 279–288. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v5i2.3617>
- Mutiha, A. H. (2022a). ANALISIS DAMPAK PENERAPAN PSAK 72 TERHADAP KINERJA KEUANGANPERUSAHAAN: STUDI KASUS PADA DUA PERUSAHAAN PROPERTI DI INDONESIA. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.7454/jvi.v10i1.1173>
- Mutiha, A. H. (2022b). ANALISIS DAMPAK PENERAPAN PSAK 72 TERHADAP KINERJA KEUANGANPERUSAHAAN: STUDI KASUS PADA DUA PERUSAHAAN PROPERTI DI INDONESIA. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.7454/jvi.v10i1.1173>
- Pradanti, A. M., & Lestari, U. P. (2022). *Analisis Dampak Sebelum dan Sesudah Berlakunya PSAK 72 pada Penjualan Bangunan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020*.
- Purwaningtyas, T., & Widyaningrum, P. R. E. (2025). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT BANK CENTRAL ASIA, TBK BERDASARKAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS. *JURNAL LENTERA AKUNTANSI*, 10(1), 107–115. <https://doi.org/10.34127/jrakt.v10i1.1603>
- Puspamurti, H., & Firmansyah, A. (2020). PENERAPAN PSAK 72 TERKAIT PENDAPATAN DARI KONTRAK DENGAN PELANGGAN PADA PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 4(2), 73–110. <https://doi.org/10.36766/0qaxbm36>
- Putra, R. F., Almufidah, E. Z., & Anwar, C. (2024). Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Fokus pada Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 2(2), 78–85. <https://doi.org/10.55732/nemr.v2i2.1436>
- Putri, N. A., & Pardede, R. P. (2023). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Bank BUMN Periode 2013-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(2). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i2.1612>
- Rafrini Amyulianthy, Rahmat, T. I., & Munira, M. (2022). Analisis Dampak Implementasi PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(02), 159–169. <https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.02.13>
- Rahayu, D. (2020a). ANALISIS DAMPAK PENERAPAN PSAK 72 TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DI MASA PANDEMI COVID-19. *GREENOMIKA*, 2(2), 142–158. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2020.02.2.7>
- Rahayu, D. (2020b). ANALISIS DAMPAK PENERAPAN PSAK 72 TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DI MASA PANDEMI COVID-19. *GREENOMIKA*, 2(2), 142–158. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2020.02.2.7>
- Rahayu, D. (2020c). ANALISIS DAMPAK PENERAPAN PSAK 72 TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DI MASA PANDEMI COVID-19. *GREENOMIKA*, 2(2), 142–158. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2020.02.2.7>
- Saputri Mashuri, A. A., & Dyah Pita Sari, R. H. (2022a). Impact of Implementing Revenue Recognition Based on Psak 72 in the COVID-19 Pandemic Period. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 1(10), 1621–1632. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v1i10.179>

- Saputri Mashuri, A. A., & Dyah Pita Sari, R. H. (2022b). Impact of Implementing Revenue Recognition Based on Psak 72 in the COVID-19 Pandemic Period. *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 1(10), 1693–1705. <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i10.179>
- Singah, L. A., Tumbel, T. M., & Mangindaan, J. V. (2022). Analisis Kinerja Keuangan PT Indosat Tbk Berdasarkan Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas. *Productivity*, 3(6), 495–500. <https://doi.org/10.35797/ejp.v3i6.44965>
- Veronika Christine Mevelia, Thesalonika Djumaifin, Achmad Bagas Djuan Rajendra, Felix Chandra Pranoto, Lisrotul Munawaroh, & Ardhi Islamudin. (2024). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis Era Digital*, 1(3), 23–35. <https://doi.org/10.61132/jumabedi.v1i3.194>
- Veronika Siregar, U., Sembiring, L. G., Manurung, L., & Nasution, S. A. (2022). Analisa current ratio, net profit margin, total asset turnover, dan debt to equity ratio terhadap kinerja keuangan pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4395–4404. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1731>
- Wisnantiasri, S. N. (2018). Pengaruh PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan terhadap Shareholder Value. *WIDYAKALA JOURNAL*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v5i1.77>